

KULTUR POSTMODERN

Oleh Ibrahim Ali-Fauzi *)

Kultur Barat kini telah memasuki apa yang kerap kali dikenal dengan era "*postmodern*" atau "*pascamodern*". Sejumlah komentator mencoba menggambarkan paradigma kultural kontemporer ini. Roland Barthes menunjuk pada "*Peradaban Bayang-bayang*", Louis Althusser dan Jacques Lacan pada "*Ideologi Imajiner*", Umberto Eco pada "*Kerajaan Imitasi*", dan Frederick Jameson pada "*Masyarakat Semu*". Gambaran-gambaran ini menunjuk pada suatu kultur yang makin lama makin ditentukan oleh "*bayang-bayang*", di mana subjek manusia tidak bertahan lama mencipta atau mengontrolnya. Bayang-bayang yang muncul dari "*lain tempat*" atau dari "*mana pun ia berasal*" -- dalam beberapa hal -- tampak bukan timbul dari imajinasi manusia yang biasa dikenal. Masyarakat dunia kontemporer kian lama kian menyadari bahwa dirinya dikelilingi tontonan imajiner yang diproduksi -- bahkan reproduksi -- oleh teknologi media massa dari masyarakat konsumen kita (Kearney, 1989)

Gerakan kultural dan filosofis yang lagi laris dalam diskursus perbincangan kita ini memang banyak mengundang reaksi prokontra. Kadang-kadang ia dianggap sebagai gejala kemandegan pemikiran Barat, yang tak mampu lagi menghasilkan gagasan-gagasan besar. Terkadang pula dipahami sebagai konsekuensi logis dari rasionalisme yang berlebihan dan represif. Ada pula yang menyebutnya sebagai konsekuensi kultural dari perkembangan kapitalisme.

Dalam sejarahnya, istilah modern muncul pada awal-awal abad pencerahan (*aufklarung*), yaitu pada abad XVIII. Modernisme dipahami sebagai suatu proses berkembang dan menyebarnya rasionalitas Barat ke segenap segi kehidupan manusia dan tingkah laku sosial. Kehadiran manusia di dunia ini sebagai aku, identik dengan rasio (kesadaran). Rasio diyakini sebagai suatu kemampuan otonom, mengatasi kekuatan metafisis dan transendental. Ratio menjadi "*batara tunggal*". Ia mengatasi semua pengalaman yang bersifat partikular dan khusus dan menghasilkan kebenaran-kebenaran mutlak, universal, tak terikat pada waktu.

Asumsi-asumsi mutlak di atas kini mulai dipertanyakan, bahkan ditolak oleh gerakan "*postmodern*". Visi kultur yang mereka

*) Mahasiswa Fak. Filsafat UGM dan staf koordinator Masyarakat Kajian Pengetahuan dan Peradaban

tampilkan merupakan usaha membebaskan diri dari dominasi konsep dan praktek ilmu, filsafat, dan kebudayaan modern. Jika dalam visi modernisme penalaran (reason) dipercaya sebagai sumber utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan kebenaran-kebenaran universal yang rasional. Maka dalam visi "*postmodernisme*" hal tersebut dipandang sebagai alat dominasi terselubung yang kemudian tampil dalam bentuk imperialisme dan hegemoni kapitalistik. Pendek kata, pandangan "*postmodern*" menyadari diri bahwa seluruh budaya modernisme yang bersumber pada iptek itu pada titik tertentu tidak mampu lagi menjelaskan kriteria atau ukuran epistemologi bahwa yang "*benar*" itu adalah yang real. Dan yang real yang benar itu adalah yang "*rasional*". (Mudji Sutrisno, 1992)

Istilah "*postmodernisme*" konon pada mulanya muncul di bidang arsitektur, kemudian menjadi istilah yang cukup populer di dunia sastra-budaya sejak 1950-an. Lalu di bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial baru menggema pada 1970-an. Namun tak ada definisi yang pasti mengenai istilah tersebut. Lantaran sejak istilah itu dilabelkan pada berbagai bidang tersebut di atas -- dipelopori oleh sekian banyak tokoh dengan seluruh variasinya -- kadang saling bertentangan.

Di bidang arsitektur misalnya, istilah "*postmodern*" lebih menunjuk pada gaya atau corak/bentuk bangunan yang mencoba melepaskan diri dari kaidah-kaidah arsitektur modern atau Gaya Internasional. Corak arsitektur ini telah mendominasi gaya arsitektur di seluruh dunia hampir setengah abad lamanya, yaitu sejak 1920-an. Jika arsitektur modern ditandai oleh pola-pola teratur, rasional, objektif, praktis dan didominasi oleh elemen-elemen seperti material beton, struktur baja dan kaca. Maka arsitektur "*postmodern*" ditandai oleh bentuk-bentuk asimetris, bata atau kayu sebagai pengganti beton, warna-warna cerah dan ramai, penuh variasi dan kejutan serta harmoni dengan lingkungan dan manusiawi. Bangunan-bangunan dengan ciri khas semacam ini dapat ditemukan di jalan-jalan utama Jendral Sudirman, Kuningan dan Gajah Mada serta di beberapa kota besar di Indonesia. Proyek kali Code garapan Romo YB. Mangunwijaya yang mendapat penghargaan dari Aga Khan Award tahun 1992 lalu pun termasuk dalam kategori arsitektur "*postmodern*". Karena dianggap sarat dengan nilai sosial-kemanusiaan.

Tokoh aliran ini yang cukup tenar adalah Charles Jencks, seorang arsitek dan teoritikus Amerika dengan karyanya *The Language of Postmodern Architectur* (1977). Ia menunjuk arsitektur

"postmodern" sebagai usaha mencari pluralisme gaya setelah selama puluhan tahun didukung oleh satu gaya, dan sikap ini dijulukinya Eklektik Radikal (Matra, Februari 1991).

Meskipun istilah "*postmodernisme*" telah dikumandangkan pada 1950-an, namun konsep ini baru mendapat pendasaran filosofis pada seorang pemikir kontemporer Prancis Jean Francois Lyotard lewat karyanya *La Condition Postmoderne: Rapport sur le Savoir*, 1979 (*The Postmodern Condition: A Knowledge*, 1984). Buku ini merupakan laporan untuk Dewan Universitas Quebec di Canada yang berisi tentang perubahan-perubahan di bidang ilmu pengetahuan dalam masyarakat industri maju akibat pengaruh teknologi baru. Sejak saat itulah perdebatan tentang "*postmodernisme*" mulai mencuat hingga saat ini.

Di bidang filsafat istilah "*postmodernisme*" sering digunakan dengan acuan yang amat beragam. Walaupun karya Lyotard menjadi acuan kunci "*postmodern*", namun banyak kalangan mengaitkan istilah itu dengan teori Dekonstruksi Jacques Derrida atau Poststrukturalisme Roland Barthes dan Michael Foucault. Ada pula yang mengaitkannya dengan Hermeneutika Gadamer dan Paul Ricoeur. Terkadang teori Semiotik ala Ferdinand de Saussure yang dipopulerkan oleh Umberto Eco pun dianggap sebagai paradigma yang menjanjikan. Bahkan akhir-akhir ini perspektif Holisme yang disebarluaskan Fritjof Capra, David Bohm, Gary Zukav, Whitehead juga dianggap sebagai salah satu gejala "*postmodern*" -- yang terkadang dikaitkan dengan era "*kebangkitan spiritual dan etis*".

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa istilah "*postmodern*" memang memiliki konotasi yang amat beragam, namun demikian umumnya istilah itu hendak merumuskan pergeseran paradigma atau transisi ke arah pola berpikir dan pola memandang realitas secara baru yang kini telah berlangsung. Singkatnya, "*postmodernisme*" adalah sebuah gerakan global renaissans atas renaissans; pencerahan atas pencerahan.

'Language Games' "*Postmodern*"

Tesis utama Lyotard lewat bukunya di atas adalah menolak ide dasar filsafat modern, yaitu sejak zaman renaissans sampai neo-Marxis yang dilegitimasi oleh prinsip kesatuan ontologis. Dengan kondisi yang dipengaruhi teknologi informasi dewasa ini, tandas Lyotard, prinsip seperti itu tidak lagi relevan dengan realitas kontemporer.

Untuk itu harus dideligitimasi oleh "*paralogi*" atau ide "*pluralitas*". Tujuannya agar kekuasaan tidak lagi jatuh pada sistem totaliter.

Menurut Lyotard, modernitas adalah situasi di mana filsafat berfungsi memberikan wacana meta-ilmiah yang dapat melegitimasi prosedur-prosedur dan kesimpulan-kesimpulan dari sains. Pada gilirannya wacana meta-ilmiah itu mendasarkan diri pada suatu grandnarratives (narasi-narasi besar) atau metanarratives. Dialektika roh, emansipasi subjek yang rasional, misalnya, menjadi patokan filsafat modern. Grandnarratives menjadi ide penuntun sampai ke hal-hal yang paling mendetail dan terpencil sekalipun. Ia membawahi, mengorganisasi dan menerangkan narasi-narasi lainnya serta memberi legitimasi pada ilmu pengetahuan. Lyotard justru cenderung mencurigai tiap bentuk metanarasi semacam itu. Ia dan para "*postmodernis*" lainnya seperti Derrida, Foucault, Bataille, Rorty, Baudrillard, Deleuze, dll meyakini bahwa berbagai metanarasi modern seperti kesatuan, pembebasan manusia atau kemajuan ke arah pengetahuan yang semakin total itu, kini kehilangan kekuatannya dan lebih merupakan ilusi belaka. Prinsip pengetahuan dalam "*postmodern*" bukan lagi dilegitimasi pada kesatuan (homologi), melainkan pada "*paralogi*". Saat ini yang ada hanyalah narasi kecil-kecil yang melegitimasi macam-macam praktek pengetahuan tanpa perlu persetujuan dari suatu grandnarratives yang bisa dijadikan ukuran atau patokan bagi narasi lainnya. Istilah-istilah kunci "*postmodern*" yang biasa muncul antara lain: pluralisme, fragmentasi, heterogenitas, indeterminasi, skeptisisme, dekonstruksi, ambiguitas, ketidakpastian, dan perbedaan (Lyotard, 1984).

Pengetahuan selalu diperantarai oleh bahasa. Dengan menggunakan metode language game (permainan bahasa) dari Wittgenstein, Lyotard mendeskripsikan fenomena pengetahuan kontemporer. Analisa khas dari language game ialah membuka perspektif kesadaran dalam menerima realitas plural, atau membiarkan bagian-bagian di dalam logikanya sendiri-sendiri. Ia meyakini bahwa tiap pengetahuan itu sebenarnya bergerak dalam language game-nya masing-masing. Contoh sederhana yang disodorkan misalnya adalah dalam permainan catur, di mana masing-masing buah sudah memiliki bahasa dan langkah-langkah tertentu di dalam dirinya.

Bila tiap jenis pengetahuan sudah terikat pada language game-nya masing-masing, maka tak perlu dicari konsesusnya seperti yang dicita-citakan Jurgen Habermas, tokoh pembaru Teori Kritis Mazhab Frankfurt -- yang juga "*musuh*" bebuyutannya itu. Sebab konsensus macam itu, lanjut Lyotard, justru merusak heterogenitas

language game. Heterogenitas lebih realistis karena kebenaran pun selalu interpretatif dan tentunya sulit dipastikan. Lyotard secara konsekuen membela disensus. Menurutnya, kebenaran selalu terkait pada penilaian orang melalui bahasa yang mereka gunakan, sehingga kebenaran itu selalu locally determined, ditentukan secara lokal. Maka yang disebut fakta pun selalu mengandung nilai guna yang berasal dari manusia-manusia yang terlibat dalam interaksi komunikasi dan praktek linguistik tertentu.

Jika pemikir modern melihat realitas itu sebagai teks dan kebenaran inheren terdapat di dalamnya. Maka mencari kebenaran berarti mempelajari teks itu secara objektif, yaitu dengan melepaskan unsur subjektif interpretatif. Tetapi bagi para "*postmodernis*" kebenaran tidak terletak pada teks itu, melainkan pada peristiwa pembacaannya, pada interaksi timbal balik antara pembaca dan teks. Atau interpretasi atas teks terjadi dalam lingkaran hermeneutik yang mencakup momen distansiasi, sewaktu karya terlepas dari penciptanya dan menjadi mandiri serta momen apropriasi, sewaktu karya dikaji dan seakan-akan dimiliki lewat pemahaman interpretasi tersebut (Toeti Heraty, 1992). Kebenaran dilihat sebagai mengandung biografi yang tersirat dalam language game.

Holisme

Salah satu gejala yang kerap dianggap sebagai gejala lain dari "*postmodern*" adalah Holisme. Karena pada dasarnya ia muncul untuk menolak paradigma modern yang mekanistik, reduksionistik, dan deterministik.

Banyak pemikir yang telah merintis gerakan ini. Antara lain: Whitehead dengan filsafat proses-nya, Prigogine dengan teori struktur dissipatif-nya, Capra dengan integrasi mistik Timur dan fisika Barat-nya dll. Namun dalam tulisan ini hanya seorang tokoh yang akan dipaparkan yaitu Fritjof Capra.

Capra mencuat terutama lewat karyanya, *The Turning Point: Science, Society, and Rising Culture* (1982). Pikiran utama dalam buku ini adalah bahwa timbulnya krisis-krisis lingkungan, energi, ekonomi, kesehatan dan sosial-politik merupakan akibat ketidakmampuan kita melakukan pergeseran paradigma dari perspektif mekanistik ke perspektif holistik yang menekankan interdependensi ekologis semua fase realitas. Ia melihat bahwa perspektif holistik sejajar dengan visi Taoisme tentang realitas. Seperti diketahui, dalam tradisi Cina kenyataan terdasar adalah Tao, yaitu proses aliran dan

perubahan yang berkesinambungan. Manifestasi duniawi Tao ini adalah interaksi dinamis antara dua kutub, Yin dan Yang. Dua unsur ini selalu ada dalam segala hal. Yin adalah kegiatan feminim yang integratif, kooperatif, dan intuitif. Sedang Yang adalah maskulinitas yang agresif, kompetitif, dan rasional. Nah, kultur Barat yang terlalu berorientasi ke arah 'Yang' perlu menggali lagi peranan 'Yin' dalam proses evolusi ini.

Hampir senada dengan Zukav yang berkeyakinan bahwa teori Relativitas dan Mekanika Kuantum akhirnya berkesimpulan mirip mistik Timur, Capra pun melihat perlunya fisika kontemporer berperan dalam mengubah kecenderungan eksploitatif Barat. Fisika kontemporer mendorong agar gambaran dunia yang mekanistik--reduksionistik dilepaskan dan mengusulkan melihat dunia sebagai kesatuan ekologi yang dinamik, di mana manusia adalah pokoknya.

Respon Habermas

Perdebatan tentang "*postmodernisme*" hingga kini masih berlangsung "*seru*" di negara-negara Eropa dan Amerika. Tentu saja ada yang pro dan kontra di dalamnya. Jurgen Habermas, misalnya, menganggap rasionalisasi sebagai "*proyek Pencerahan*" belum selesai (modernity as unfinished project) di dunia Barat (Kellner, 1991), terlebih-lebih di negara-negara yang baru merangkak ke modernisasi. Menurutny, "*patologi modernitas*" yang tampak selama ini harus diatasi dengan pencerahan lebih lanjut, bukan meninggalkannya seperti yang ditempuh para pemikir "*postmodern*". Senada dengan Habermas, Giddens pun menolak bahwa era sekarang adalah era "*postmodern*", tetapi ia menyebutkan sebagai "*high modernity*".

Dalam karyanya *The Philosophical Discourse of Modernity* (1987), Habermas dengan sikap kritis dan tajam mengamati tendensi-tendensi "*postmodernisme*" dan menunjukan kelemahan-kelemahannya. Dia mengatakan bahwa asal-usul konsep "*postmodernitas*" sendiri layak diteliti. Konsep ini, lanjutnya, berasal dari sebuah konsep abstrak dan ahistoris mengenai modernitas yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial Barat. Kelemahan mendasar pemikiran "*postmodern*" adalah lewat pemahaman ahistoris dan netral atas konsep modernitas itu, mereka menjadi pengamat yang seakan-akan bisa meninggalkan cakrawala sejarah menjadi "*post-modern*". Habermas tetap bertahan bahwa apa yang disebut "*postmodernisme*" tersebut termasuk dalam modernitas. Kata Habermas, mereka juga tidak bisa mengklaim diri melampaui modernitas (Budi Hardiman, 1992). Ia memang mengakui bahwa modernitas memiliki sisi-sisi represif (seperti yang diwakili "*rasionalitas instrumental*"), tetapi

disamping itu modernitas juga memiliki sisi-sisi emansipatoris (seperti "*rasionalitas komunikatif*") (Dedy N. Hidayat, 1992).

Upaya yang dilakukan Habermas adalah dengan merekonstruksi modernitas bukan mendekonstruksinya. Rekonstruksi yang dimaksud menuntut suatu pergeseran paradigma dari pola pemikiran filsafat kesadaran yang digerakkan oleh "*rasionalitas instrumental*" ke pemikiran filsafat komunikasi yang bersumber pada "*rasionalitas komunikatif*", yang dikoordinir sebagai upaya mencapai saling pengertian. Hal inilah yang diperjuangkan terus secara konsekuen oleh Habermas lewat karyanya *The Theory of Communicative Action* (1984). Singkatnya, modernisasi harus dilanjutkan dengan kritik terus menerus atas segala manifestasi rasio yang berpusat pada subjek dengan tindakan komunikatif. "*Patologi modernitas*" sebagai gejala krisis masyarakat kapitalis lanjut bisa diatasi dengan membangun dan menghidupkan struktur-struktur komunikasi rasional intersubjektif di dalam kehidupan sosio-kultural yang selama ini dikolonisasi dan dirifikasikan oleh rasio yang berpusat pada subjek.

Catatan

Sebagai semangat zaman "*postmodern*" dapat diartikan sebagai keterbukaan untuk melihat nilai dari hal-hal baru, yang berbeda, yang 'lain', sambil menolak kecenderungan dogmatis dan ketaatan pada satu otoritas, tatanan atau kaidah baru. Yang semakin menyadari bahwa kebenaran memang terlalu besar untuk bisa dimonopoli oleh satu sistem saja dan bahwa keberagaman pandangan itu lebih 'indah' dari pada keseragaman yang meskipun membawa kekompakan, namun sering membelenggu kebebasan manusia bahkan mengeksploitasinya. "*Keseragaman adalah kematian*"!

Gerakan "*postmodernisme*" dan holisme sebenarnya adalah dua gerakan yang bertumpangtindih dan saling merangkul. Bila "*postmodernisme*" merupakan gebrakan filosofis dan kultural yang marak dari luar lingkaran "*hard science*". Maka holisme lebih diwarnai oleh gerakan intelektual, gerakan otokritik dan transfigurasi revolusioner dari dalam diri rasionalitas ilmiah mutakhir. Bila "*postmodernisme*" menitikberatkan pluralisme, maka holisme menekankan kesatuan. Meskipun demikian, keduanya adalah gerakan yang berupaya mencari visi lain di luar paradigma kemoderenan.

Buku-buku Rujukan:

Best, Steven dan Douglas Kellner (1991), **Postmodern Theory: Critical Interrogations**, Macmillan Education Ltd: Hampshire and London.

Capra, Fritjof (1982), **The Turning Point: Science, Society and the Rising Culture**, Simon and Schuster: New York.

Habermas, Jurgen (1987), **The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures**, The MIT Press Cambridge: Massachusetts.

Kearney, Richard (1989), **Ethics and the Postmodern Imagination**, dalam Thought...

Liotard, Jean-Francois (1984), **The Postmodern Condition: A Report on Knowledge**, Minneapolis: University of Minnesota Press.

Noerhadi, Toety Heraty (1992), **Ilmu Pengetahuan dalam Tradisi Modernisme dan Postmodernisme**, Pidato Dies Natalis ke-43 Universitas Indonesia: Jakarta.

Suber-sumber lain:

Hidayat, Dedy N, **Globalisasi, Pascamodernisme, dan Dunia Ketiga**, dalam Kompas, 18 Desember 1992.

Fauzy, Ibrahim Ali, **Modernisme Versus Postmodernisme, dalam Media Indonesia**, 24 Oktober 1992.

Matra (Februari, 1992), Driyarkara (1992), dan Melintas (1991)

